

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas areal perkebunan mencapai 16,83 juta hektar dan total produksi sebesar 46,82 juta ton pada tahun 2022. Beberapa provinsi yang menjadi pusat produksi kelapa sawit di Indonesia antara lain Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, dan Jambi. Besarnya kapasitas produksi tersebut menjadikan Indonesia sebagai eksportir minyak kelapa sawit mentah (CPO) terbesar di dunia dengan penguasaan pangsa pasar lebih dari 55% dari total ekspor minyak kelapa sawit global. Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun dan pada tahun 2023 telah mencapai 26,13 juta ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2024).

Data harga bulanan minyak sawit Indonesia yang dilaporkan melalui aplikasi SIPASBUN menunjukkan adanya peningkatan harga selama tahun 2022. Sebaliknya, pada tahun 2023 harga minyak sawit cenderung mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Pola serupa juga terjadi pada harga dunia yang dipantau di pelelangan di Rotterdam. Penggunaan minyak goreng sawit untuk konsumsi langsung per kapita Rumah Tangga hasil survey SUSENAS-BPS menunjukkan pola meningkat. Apabila dikalikan dengan jumlah penduduk dan dikonversi menjadi wujud minyak kelapa sawit, maka konsumsi domestik dari komoditas ini mencapai 4,39 juta ton pada tahun 2023.

Sektor pertanian, terutama subsektor perkebunan, memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perekonomian masyarakat di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah turut menciptakan lapangan kerja bagi banyak pihak, termasuk pekerja tani dan keluarga petani kecil. Subsektor ini memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat yang terpinggirkan, tinggal di pedesaan, dan berada dalam kondisi rentan (Abraham & Madhavan, 2021).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu sumber devisa negara terbesar setelah sektor minyak dan gas (Antara News, 2025).

Desa Mabar, Kecamatan Bangun Purba, merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa sawit rakyat yang cukup besar di Provinsi Sumatera Utara. Terjadinya penurunan maupun perlambatan pertumbuhan produktivitas kelapa sawit menunjukkan adanya risiko produksi yang dihadapi oleh petani kelapa sawit di wilayah tersebut. Selain itu, perbedaan harga yang diterima petani akibat variasi dalam sistem dan manajemen pemasaran juga mengindikasikan adanya risiko harga yang harus ditanggung oleh petani kelapa sawit (BPS Deli Serdang, 2025).

Komoditas ini tidak hanya menjadi sumber devisa negara, tetapi juga sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan, terutama di wilayah Sumatera Utara. Desa Mabar, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit rakyat. Keberadaan kondisi agroklimat yang mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit serta kemudahan akses menuju pabrik kelapa sawit (PKS) di wilayah sekitar menjadi faktor yang menunjang pengembangan usahatani kelapa sawit di daerah tersebut.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, harga Tandan Buah Segar (TBS) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Berdasarkan data harga TBS di wilayah Deli Serdang (Disbun Sumut, InfoSawit, dan APKASINDO), harga TBS pada Oktober 2023 tercatat sekitar Rp 2.200/kg, sempat turun hingga Rp 1.850/kg pada awal 2024, kemudian meningkat menjadi Rp 3.596/kg pada akhir 2024, dan stabil di kisaran Rp 3.300/kg pada Oktober 2025. Fluktuasi harga ini dapat memengaruhi pendapatan dan kelayakan finansial usahatani sawit rakyat.

Kondisi tersebut membuat petani sawit di Desa Mabar menghadapi ketidakpastian dalam perencanaan keuangan dan pengelolaan kebun. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis kelayakan usahatani kelapa sawit terhadap perubahan harga TBS, agar petani maupun pemerintah daerah dapat mengetahui

sejauh mana usaha ini masih layak diusahakan secara finansial meskipun harga TBS berfluktuasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yang selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapakah besaran pendapatan usahatani kelapa sawit yang diperoleh petani di Desa Mabar, Kecamatan Bangun Purba?
2. Berapa besar biaya produksi kelapa sawit di Desa Mabar Kecamatan Bangun Purba?
3. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani terhadap perubahan harga TBS kelapa sawit di Desa Mabar Kecamatan Bangun Purba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Mabar Kecamatan Bangun Purba per tahun.
2. Untuk mengkaji besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Mabar, Kecamatan Bangun Purba.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan usahatani terhadap perubahan harga TBS di Desa Mabar Kecamatan Bangun Purba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema atau objek kajian yang serupa.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan usahatani kelapa sawit..

3. Bagi perusahaan dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, masukan, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang mendukung upaya peningkatan pengelolaan dan perencanaan usaha perkebunan secara lebih optimal.